



Riska Mardiyah¹
 Supriyono²
 Meilani Wulandari³

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING MENGGUNAKAN MEDIA POP UP BOOK DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPAS TENTANG INDONESIA KAYA BUDAYA PADA SISWA KELAS IV SD DJAMA'ATUL ICHWAN

Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga masih rendahnya hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat digunakan adalah problem based learning yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Djama'atul Ichwan pada materi Indonesiaku Kaya Budaya perlu adanya strategi pembelajaran yang inovasi dalam pembelajaran. Tujuan Penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Indonesiaku Kaya Budaya melalui model pembelajaran problem based learning. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Setiap siklus PTK dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil belajar pada saat pretest jumlah siswa yang tuntas sebanyak hasil pretes jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 42,85%, sedangkan sebanyak 16 atau 57,14% siswa yang tidak tuntas. Pada tindakan siklus 1 siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 78,57% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 24 siswa atau 85,71%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan PTK telah tercapai. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Indonesiaku Kaya Budaya.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Media Pop Up Book, Indonesiaku Kaya Budaya

Abstract

Based on the observation results, there are several factors related to low student learning outcomes. Teachers do not motivate students to be active in learning so that student learning outcomes are still low. The right learning model to use is problem-based learning which can improve student learning outcomes. This study was conducted with the aim of improving the learning outcomes of fourth grade students of Djama'atul Ichwan Elementary School on the material My Indonesia is Rich in Culture, there needs to be an innovative learning strategy in learning. The purpose of this study is to improve student learning outcomes on the material My Indonesia is Rich in Culture through the problem-based learning model. This study uses Classroom Action Research. This Classroom Action Research was conducted for 2 cycles. The subjects of this study were 28 fourth grade students. Each PTK cycle starts from planning, implementation, observation and reflection. Based on the learning outcomes during the pretest, the number of students who completed the pretest results was 12 students or 42.85%, while 16 or 57.14% of students did not complete it. In the action cycle 1, 22 students or 78.57% completed the students and 6 students or 21.42% did not complete the students. While in cycle

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ SD Djama'atul Ichwan Surakarta

email: riskaaa996@gmail.com, sup416@ums.ac.id, woelanmay@yahoo.com

II, 24 students or 85.71% completed the activity, while 4 students or 14.28% did not complete it. This shows that the PTK success indicator has been achieved. It can be concluded that using the problem based learning model can improve student learning outcomes in the material My Indonesia is Rich in Culture.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Pop Up Book Media, My Indonesia is Rich in Culture.

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dalam mendampingi perkembangan anak-anak. Pendidikan bertujuan untuk membimbing semua potensi yang ada dalam diri anak-anak, agar mereka bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan maksimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan adalah proses yang bersifat humanis, sering disebut sebagai proses "memanusiakan manusia." Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghormati hak asasi setiap individu. Murid atau siswa bukanlah mesin yang dapat diatur sesuka hati, melainkan generasi yang harus kita bantu dan perhatikan dalam setiap perubahan mereka menuju kedewasaan, agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan berakhlak baik. Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berbeda dengan yang lain dan mampu menjalani kehidupan, tetapi juga mengangkat harkat dan martabat manusia dalam proses ini. (Ab Marisyah, Firman, 2019).

Belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Karena itu, setiap orang memperoleh pengetahuan yang berbeda-beda, tergantung pada seberapa jauh mereka menjalani proses belajarnya. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku, yang disebabkan oleh perubahan dalam tingkat pengetahuan, sikap, atau keterampilannya. Proses belajar juga sering disebut sebagai proses pembelajaran, di mana siswa diharapkan aktif dalam mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan, dan menyimpulkan masalah.

Pendidikan erat kaitannya dengan muatan yang diajarkan di sekolah. Salah satu muatan yang diajarkan adalah Ilmu pendidikan alam dan sosial. IPAS merupakan mata pelajaran gabungan dari IPA dan IPS yang baru diaplikasikan saat adanya perubahan Kurikulum Merdeka 2022. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki gambaran ideal profil siswa di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, kelas IV sekolah dasar dalam struktur kurikulum merdeka termasuk dalam Fase B. Salah satu mata pelajaran yang baru dalam kurikulum ini di kelas IV yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 175–176). Dengan diterapkannya pembelajaran IPAS secara tidak langsung dapat membantu siswa untuk tumbuh dalam rasa ingin tahu terkait fenomena yang sedang atau sudah terjadi dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu dari siswa akan tumbuh dengan pemikiran bagaimana alam dapat bekerja dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia di bumi ini. Tumbuh dalam rasa ingin tahu terkait fenomena yang sedang atau sudah terjadi dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu dari siswa akan tumbuh dengan pemikiran bagaimana alam dapat bekerja dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia di bumi ini.

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka saat ini, idealnya lebih menekankan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar. Dengan kemajuan pesat di dunia pendidikan, sistem pendidikan di Indonesia juga mengalami perubahan dalam hal kebutuhan dan pertumbuhan, baik secara nasional maupun lokal. Misalnya, pada jenjang sekolah dasar, terdapat penyesuaian kebutuhan melalui penerapan media, model, atau metode tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan atau tahapan berpikir siswa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan profesionalisme dari seorang guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan siswa. Menurut Sayekti, O.M, dkk (2018), guru

dituntut untuk memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, sehingga guru harus terampil dalam mengajar dan membimbing siswa.

Problem Based Learning (PBL), atau pembelajaran berbasis masalah, adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada memulai proses belajar dengan ide-ide dan membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Menurut Retna Widayanti (2020), PBL memulai pembelajaran dengan ide-ide siswa dan mengembangkan pemahaman mereka. Ewo Rahmat (2018) menambahkan bahwa tujuan dari PBL adalah untuk menantang siswa dalam mengajukan serta menyelesaikan masalah yang lebih kompleks, meningkatkan keaktifan mereka dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam diskusi kelompok, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, serta membantu meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam proses berpikir. Kristiana & Radia (2021) menyatakan bahwa tahap-tahap pembelajaran dalam PBL dimulai dengan pendefinisian masalah, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah, perancangan solusi dan penetapan target, serta pencarian bahan dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan observasi. Peran guru dalam PBL adalah memantau dan mengarahkan siswa dalam memecahkan masalah, sesuai dengan tahap perkembangan belajar mereka, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Arends menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL yang meliputi : 1) Fase 1 : Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. 2) Fase 2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya. 3) Fase 3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi. 4) Fase 4. Mengembangkan dan mempresentasikan artefak. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan modelmodel, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain. 5) Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan (Arends, 2007: 56-60).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas IV C di SD Djama'atul Ichwan Surakarta, menemukan permasalahan bahwa tidak adanya respon yang diberikan siswa terhadap apa yang disampaikan guru. pembelajaran yang dilakukan belum mengaktifkan siswa secara maksimal, guru belum mencoba lebih banyak model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran masih berpusat pada guru, guru lebih banyak menjelaskan materi IPAS menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, guru jarang menyajikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terdapat pemecahan masalah oleh siswa. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan pembelajaran berlangsung kurang maksimal, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV pada hari Kamis, 1 Desember 2023 diperoleh hasil bahwa materi yang dirasakan sulit pada mata pelajaran IPAS oleh siswa salah satunya materi Indonesiaku Kaya Budaya sehingga hasil belajar IPAS rendah. Hal tersebut dikarenakan materi berisi kearifan lokal serta kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia yang sangat beragam sehingga siswa merasa kesulitan untuk mengingat materi tersebut. Guru masih jarang menggunakan media untuk menunjang pembelajaran, kegiatan berdiskusi untuk memecahkan masalah sehingga hasil belajar mata pelajaran IPAS menjadi rendah.

Peneliti juga melakukan analisis data hasil belajar siswa dari nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) I Tahun Ajaran 2023/2024. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu 70. Siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 10 siswa atau 42,85%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau 64,28% dengan perolehan nilai tertinggi siswa 90 dan nilai terendah 40.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini pada peningkatan pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya melalui model pembelajaran PBL menggunakan metode Pop Up Book. Maka dari itu, PBL akan diaplikasikan dalam pembelajaran IPAS kelas IV C. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengaplikasian PBL, langkah-langkah, dan hal baru yang muncul ketika pembelajaran utamanya pada materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV C SD Djama'atul Ichwan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan guru kelas untuk meningkatkan pembelajaran IPAS materi Indonesiaku kaya budaya pada siswa kelas IV SD Djama'atul Ichwan dengan judul "Penerapan model Pembelajaran ProblemBased Learning (PBL) Menggunakan Media Pop-Up Book dalam Peningkatan Pembelajaran IPAS tentang Indonesiaku Kaya Budaya pada Siswa Kelas IV SD Djama'atul Ichwan Tahun Ajaran 2023/2024".

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan di dalam kelas melalui tindakan tertentu, dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Menurut Arikunto (Suyadi, 2012:18), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan gabungan dari tiga konsep: "penelitian," "tindakan," dan "kelas." Penelitian adalah aktivitas mengamati suatu objek menggunakan metode tertentu untuk memperoleh data yang berguna bagi peneliti maupun orang lain demi kepentingan bersama. Tindakan adalah perlakuan yang sengaja diberikan kepada objek dengan tujuan tertentu, yang pelaksanaannya diatur dalam beberapa periode atau siklus. Kelas merujuk pada tempat di mana sekelompok siswa belajar bersama dengan seorang guru dalam waktu yang sama. Penelitian ini menerapkan model Problem Based Learning (PBL). PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan (fase): (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV C SD Djama'atul Ichwan yang berjumlah 28 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya siswa kelas IV C SD Djama'atul Ichwan setelah menerapkan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi pada saat pembelajaran dan tes tertulis. Teknik analisis data dengan cara analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan penyajian data dan kesimpulan untuk mengetahui sikap disiplin peserta didik selama proses pembelajaran. Dan analisis data kuantitatif dengan melihat hasil ketuntasan siswa melalui presentasi secara umum pada kelas IV C SD Djama'atul Ichwan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya menggunakan media Pop Up Book.

Data yang terkumpul tidak harus seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Data yang diperoleh dari nontes berupa hasil wawancara yang berupa hasil observasi siswa. Data kualitatif berupa informasi yang berisi kalimat yang memberikan gambaran tentang peningkatan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Pabelan 02 Kartasura. Untuk menentukan skor persentase keberhasilan tes akhir tindakan I maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai } \geq 70}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan hasil tes dan notes. Kriteria dikatakan berhasil apabila 80% siswa sudah mencapai KKM. Sedangkan kriteri hasil tindakan dikatakan berhasil jika nilai hasil tes siswa ≥ 70 sesuai dengan KKM di Sekolah. Nilai tersebut diperoleh dari hasil tes disetiap akhir pembelajaran.

Tabel 1

Tingkat penguasaan	Skor standar	Keterangan
--------------------	--------------	------------

90%-100%	A	Sangat Baik
80%-89%	B	Baik
70%-79%	C	Cukup
60%-69%	D	Rendah
0%-59%	E	Sangat Rendah

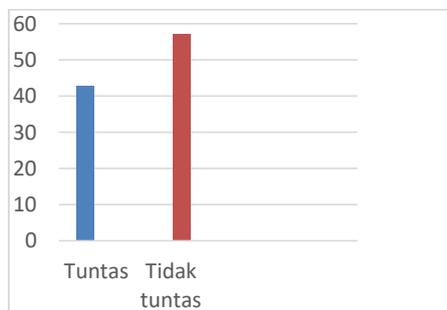
(Sumber:Arifin, Z., 2014 : 236)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kemmis yang tahapannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan aktivitas yang dilakukan guna menaikkan skill hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL. Perencanaan aktivitas yakni persiapan jadwal, perangkat model pembelajaran PBL, peralatan dan bahan praktik, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan instrumen penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, mulai dari kegiatan perencanaan, kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan perbaikan pada siklus 1. Dan berlanjut dengan tindakan pada siklus II, dimana rentang waktu pelaksanaan dari kegiatan pra siklus yang dilaksanakan pada akhir bulan tanggal 26 Februari 2024 selama 1 minggu dan dilanjutkan pada siklus II pada awal bulan tanggal 4 Maret 2024.

Deskripsi hasil penelitian pra siklus

Berdasarkan hasil observasi dan hasil perolehan pada tindakan pra siklus atau pretest didapatkan hasil analisis pada pra siklus hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan harapan karena masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dimana didapatkan jumlah siswa yang baru mencapai nilai KKM sebanyak 12 siswa atau 42,85%, sedangkan sebanyak 16 atau 57,14% siswa yang tidak tuntas.



Grafik 1. Ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pretest

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai pretest didapatkan jumlah siswa yang tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran sebanyak 12 siswa atau 42,85%, sedangkan sebanyak 16 atau 57,14% siswa yang tidak tuntas.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

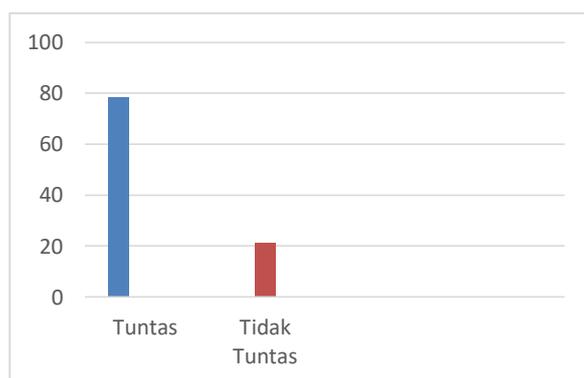
Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media Pop-Up Book dengan langkah-langkah: (1) orientasi masalah berbantuan media pop-up book, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar berbantuan media pop-up book, (3) membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) analisis dan evaluasi masalah.

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin 26 Februari 2024. Siswa yang hadir pada pembelajaran 1 sebanyak 28 siswa. Materi pertemuan 1 tentang indikator B.10.1 menjelaskan pengertian kearifan lokal dan B.10.2 menyebutkan contoh kearifan lokal.

Kegiatan awal dilaksanakan selama kurang lebih 10 menit. Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, pengondisian siswa, berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan menyanyikan lagu nasional. Selanjutnya guru memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan melakukan pre test.

Kegiatan inti dilaksanakan selama 45 menit. Guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book dengan langkah **pertama** orientasi masalah berbantuan media Pop-Up Book. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang Indonesiaku kaya budaya materi kearifan lokal dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari, guru kemudian menunjukkan media pembelajaran yaitu Pop-Up Book, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang media yang ditunjukkan oleh guru. Langkah **kedua** yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar menggunakan media Pop-Up Book untuk memudahkan dalam menjelaskan materi tentang kearifan lokal. Selanjutnya guru membimbing siswa membentuk kelompok dan memberikan tugas melalui lembar LKPD. Langkah **ketiga** yaitu membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan secara kelompok. Siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pada LKPD. Langkah **keempat** yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru mengarahkan siswa dalam menyajikan hasil diskusi mereka di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain yang kemudian dibahas dan disimpulkan bersama guru. Langkah **kelima** yaitu analisis dan evaluasi, guru melakukan evaluasi terhadap jalannya diskusi, guru membimbing siswa untuk menuliskan kesimpulan materi pembelajaran, setelah itu siswa diberi soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Kegiatan akhir dilaksanakan selama 15 menit. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi terhadap seluruh tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa. Kemudian guru melakukan refleksi terkait kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan amanat dan materi yang akan dipelajari. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.



Grafik 2. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. Pada pelaksanaan tindakan siklus I jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 22 siswa atau 78,57% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42%. Pada pelaksanaan siklus I guru akan melakukan tindakan perbaikan tetapi perbaikan tersebut belum maksimal hal tersebut dapat dilihat masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Oleh karena itu pada tindakan siklus II guru akan melakukan perbaikan lagi mulai dari tahap perencanaan, menyiapkan RPP, media, bahan ajar, LKPD dan soal evaluasi. Pada siklus II guru sudah maksimal dalam melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

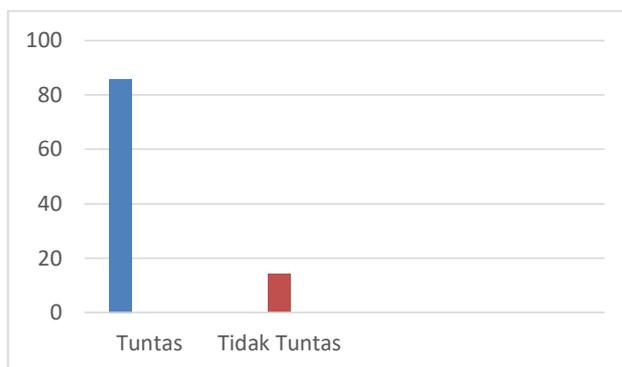
Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book dengan langkah-langkah: (1) orientasi masalah berbantuan media pop-up book, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar berbantuan media pop-up book, (3) membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) analisis dan evaluasi masalah.

Pertemuan dalam siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 4 Maret 2024 . Siswa yang hadir pada pembelajaran sebanyak 28 siswa. Materi pertemuan tentang indikator B.10.5 menjelaskan pengertian keragaman budaya di Indonesia dan B.10.6 menyebutkan contoh keberagaman budaya di Indonesia.

Kegiatan awal dilaksanakan selama kurang lebih 10 menit. Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, pengondisian siswa, berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan menyanyikan lagu nasional. Selanjutnya guru memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan melakukan pretest.

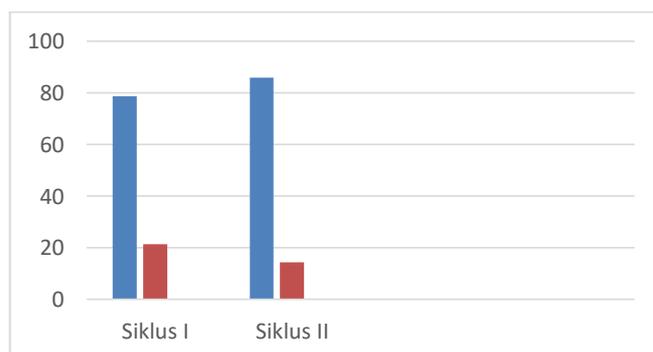
Kegiatan inti dilaksanakan selama 45 menit. Guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book dengan langkah **pertama** orientasi masalah berbantuan media Pop-Up Book, guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait masalah materi keragaman budaya dan contohnya. Langkah **kedua** yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar menggunakan media Pop-Up Book dengan melakukan pembentukan kelompok 4-5 anak, guru membagi LKPD dan menjelaskan petunjuk diskusi. Langkah **ketiga** yaitu membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan individu dan kelompok, guru membimbing jalannya diskusi apabila siswa mengalami kesulitan. Langkah **keempat** yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru meminta siswa mempresentasikan poster yang sudah dibuat. Langkah **kelima** yaitu analisis dan evaluasi, guru melakukan evaluasi terhadap jalannya diskusi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan akhir dilaksanakan selama 15 menit. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi terhadap seluruh tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa. Kemudian guru melakukan refleksi terkait kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan amanat dan materi yang akan dipelajari. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.



Grafik 3. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa hasil tes tindakan pada siklus II yang didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung didapatkan jumlah siswa yang tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran sebanyak 24 siswa atau 85,71% , sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa disetiap tindakan. Pada setiap tindakan dilakukan analisis dan refleksi sebagai berikut.



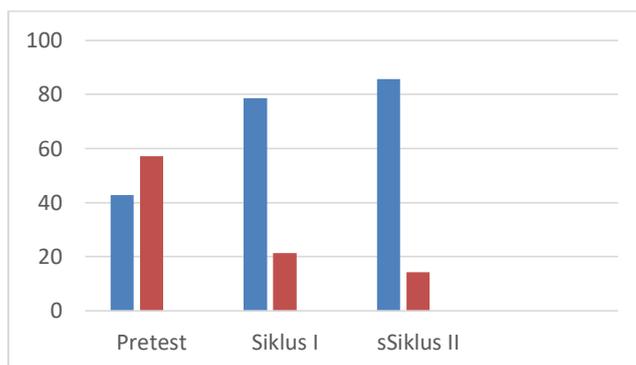
Grafik 4. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran, ditemukan bahwa skor persentase untuk kegiatan pada siklus I siswa yang tuntas adalah 22 siswa atau 78,57% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42% sedangkan pada tindakan siklus II siswa yang tuntas adalah 24 siswa atau 85,71% , sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Terjadi peningkatan pada tindakan siklus II sebanyak 7,14%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book pada materi Indonesiaku Kaya Budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Djama'atul Ichwan tahun pelajaran 2023/2024.

Grafik 5. Paparan data mulai dari Pretest, tindakan siklus 1, dan tindakan siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Indonesiaku Kaya Budaya, hal ini dapat dilihat dari hasil pretest jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 42,85%, sedangkan sebanyak 16 atau 57,14% siswa yang tidak tuntas. Pada tindakan siklus I siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 78,57% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 24 siswa atau 85,71% , sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%.

Perbandingan peningkatan hasil kegiatan pembelajaran model Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran mulai dari hasil pra siklus, hasil tes siklus I dan hasil tes tindakan siklus II dapat dilihat pada grafik.



Grafik 5. Paparan data mulai dari Pretest, tindakan siklus 1, dan tindakan siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Indonesiaku Kaya Budaya, hal ini dapat dilihat dari hasil pretes jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 42,85%, sedangkan sebanyak 16 atau 57,14% siswa yang tidak tuntas. Pada tindakan siklus I siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 78,57% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 24 siswa atau 85,71% , sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Terjadi peningkatan pada tindakan siklus II sebanyak 7,14%.

Pembahasan

Pembahasan pra siklus

Dari hasil analisis pada pra siklus hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan harapan. Dimana didapatkan siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 42,85%, sedangkan sebanyak 16 atau 57,14% siswa yang tidak tuntas.

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa suasana kelas kurang kondusif, terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa gaduh saat membentuk kelompok, masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreativitas dan aktif dalam kelompok.

Pembahasan siklus I

Pada tindakan siklus I siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 78,57% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42%. Berdasarkan kondisi hasil tes pada pra siklus dengan kondisi pada kegiatan siklus I menyebabkan adanya perubahan yang belum maksimal, hal tersebut dapat dilihat dengan peningkatan jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam

kegiatan belajar. Dari hasil tes akhir pada siklus I lebih baik bila dibandingkan dengan hasil tindakan ketuntasan belajar siswa pada hasil tes pra siklus atau sebelum adanya pelaksanaan tindakan kegiatan siklus 1. Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran dengan menggunakan Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV SD Djama'atul Ichwan.

Pembahasan siklus II

Hasil observasi penerapan model PBL menggunakan media Pop-Up Book terhadap siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 7,14%. Pada tindakan siklus I siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 78,57% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 21,42%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 24 siswa atau 85,71% , sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 14,28%. Rata-rata persentase siklus I pertemuan 1 dan 2 yaitu sebesar 82,14% termasuk pada kategori baik. Meskipun sudah berada pada kategori baik, tetapi belum semua langkah berjalan dengan maksimal. Pada langkah ketiga, ketika menyelidiki kelompok, siswa kurang tertib ketika diskusi serta kerja sama antar anggota belum maksimal. Secara keseluruhan penerapan model PBL menggunakan media Pop-Up Book siklus II pada siswa sudah mencapai indikator penelitian yaitu 82,14%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media Pop-Up Book pada pembelajaran benda disekitarku untuk meningkatkan hasil belajar siswa penelitian dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Djama'atul Ichwan pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. Melalui Model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun, pada siklus kedua aktivitas belajar siswa terlihat menjadi lebih aktif hal ini dikarenakan guru menjelaskan pembelajaran dan cara kerja sehingga siswa menjadi memahami dengan tugas yang diberikan.

Melalui pembelajaran Problem Based Learning pada siklus yang ke II siswa dapat dengan mudah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran Problem Based Learning ini merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok yang saling bekerja sama antar anggota kelompok. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas terdapat beberapa saran yaitu : Guru sebaiknya menggunakan model PBL dengan media Pop-Up Book sebagai salah satu cara dalam menyampaikan materi kepada siswa karena terbukti dapat meningkatkan pembelajaran. Siswa sebaiknya aktif dalam mengikuti serangkaian pembelajaran IPAS sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menjadikan pembelajaran IPAS dapat meningkat. Siswa diharapkan dapat ikut serta dalam pemecahan masalah dan aktif menyampaikan ide mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2–3.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara. 2008. Metode Diskusi.
- Mendikbudristek. 2022. *Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta.
- Widayanti, Retna, Khumaeroh Dwi Nur'aini. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. *Mathema Jurnal*, 2(1), 12-13
- Rahmat, Ewo. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144-159.
- Kristiana, T.F., & Radia, E. H. (2021) Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818-826.